

SYI'AH ITSNA 'ASYARIYAH: Beberapa Prinsip Ajaran

Zulkarnaen

Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara,
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20371
e-mail: zulnas_nas@yahoo.com

Abstract: Syi'ah Itsna 'Asyariyah: Some Principal Teachings. The debate of ideological understanding of the rightful leadership is an important issue within the Shiates mainstream of Islam. The Shiates put 'Ali—the fourth of *al-khulafâ' al-râsyidûn*—in a special position, because they consider him as the rightful successor of the Prophet Muhammad. On the contrary, however, they consider the other three caliphs as unlawful claimers to the caliphate. However, differences of understanding in the Shiates also occur at doctrinal level that gives rise to the emergence of the Twelvers and Seveners of Shiates, the former of which holds that there are twelve lawful number of *imâm* whereas the latter believes that there are only seven respectively. This article traces the historical roots of divergent doctrine within the Shiites mainstream, analyses how it develop through times, and argues that the different doctrine hold by respective sects whether at a lesser or greater extent lead to different factions.

Kata Kunci: syi'ah itsna 'Asyariyah, imâmah

Pendahuluan

Aliran Syi'ah adalah satu-satunya aliran yang terpisah, yang sangat penting dalam Islam.¹ Secara etimologis, *syi'ah* berarti pengikut atau pendukung paham. Kalimat ini untuk satu orang, dua orang atau lebih, baik laki-laki maupun perempuan. Yang dimaksud dengan Syi'ah di sini adalah *Syî'ah al-'Aliyyîn* yang artinya pengikut atau pendukung 'Alî ibn Abî Thâlib yang meyakini bahwa *imâmah* adalah hak 'Alî dan *ahl al-bait*—keturunan 'Alî dari pernikahannya dengan Fatimah, yang diterima berdasarkan wasiat.²

¹ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984), h. 249.

² Ḥasân Ibrâhîm Ḥasân, *Târîkh Daulah Fâthimiyah*, jilid III (Kairo: Mathba'ah Lajnah wa al-Ta'lif wa al-Nasyr, 1908), h. 1.

Dalam perspektif sejarah, kemunculan Syi'ah tidak dapat dilepaskan dari persoalan politik yang terjadi di kalangan umat Islam. Menurut Abû Zahrah, sejarah kemunculan Syi'ah dimulai pada akhir masa pemerintahan 'Utsmân ibn 'Affân, kemudian tumbuh dan berkembang pada masa 'Alî ibn Abî Thâlib.³

Namun, perlu dijelaskan bahwa bibit-bibit Syi'ah sebenarnya telah muncul sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW. Ketika itu Abû Bakar terpilih menjadi khalifah melalui debat terbuka di balai Tsaqîfah. Proses pemilihan tersebut tidak dihadiri oleh *ahl al-bait*. Mereka merasa ditinggalkan dan menganggap bahwa umat Islam telah mengenyampingkan dan mengambil hak-hak *ahl al-bait* sebagai pewaris Nabi Muhammad SAW.⁴

Pendapat lain menyebutkan bahwa gerakan menokohkan 'Alî dan menyebarnya isu bahwa 'Alî ibn Abî Thâlib yang berhak menjadi khalifah, sudah ada pada masa kekhalifahan 'Utsmân Ibn 'Affân. Gerakan tersebut dipelopori oleh 'Abd Allâh ibn Sabâ', yaitu seorang Yahudi yang mengaku Islam. Ia menyebarkan isu bahwa sebelum wafat, Nabi Muhammad SAW. telah berwasiat 'Alî-lah yang menggantikan beliau untuk memimpin umat Islam. Sebab itu, tiga khalifah yang terdahulu tidak berhak menjadi khalifah. Mereka dianggap merampas hak 'Alî dan mengkhianati wasiat Nabi. Untuk menguatkan pendapatnya itu, ia menyebutkan adanya hadis Gadhîr Kum.⁵ Hadis yang diyakini sebagai wasiat Nabi yang harus dipedomani oleh seluruh kaum muslimin.

Pada awal kemunculannya, Syi'ah membawa ajaran yang paling kental, yakni masalah *Imâmah*/kepemimpinan⁶ yang mempersatukan kaum Syi'ah dan membedakannya dengan aliran politik lainnya. Namun pada perkembangan berikutnya, ajaran ini jugalah yang menjadikan Syi'ah terpecah-pecah ke dalam beberapa aliran atau sekte. Sebab orang-orang Syi'ah akhirnya tidak mempunyai sikap yang sama dalam menempatkan posisi 'Alî dan keturunannya sebagai imam. Ketika 'Alî wafat, pemikiran ke-Syi'ahan berkembang menjadi mazhab-mazhab, sebagian mazhab menyimpang dan sebagiannya lagi lurus. Hal ini terjadi karena keanekaragaman penganut Syi'ah yang terdiri atas kelompok ekstrim (*al-ghulât*), moderat, dan liberal. Di antara kelompok yang ekstrim

³ Muḥammad Abû Zahrah, *Târîkh al-Madzâhib al-Islâmiyyah fî al-Siyâsah wa al-'Aqâ'id wa Târîkh al-Mazdâhib al-Fiqhiyah* (Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arâbî, t.t.), h. 35.

⁴ Cyrill Glase, *The Concise Encyclopedia of Islam* (London: Stacey International, 1989), h. 365. Lihat juga Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press, 1990), h. 211.

⁵ Ghadhîr Kum adalah nama suatu tempat antara Makkah dan Madinah yang jaraknya 3 mil dari Jahfah, dan 82 mil dari Makkah. Disebut demikian karena disampaikan di Ghadhîr Kum, yaitu ketika Nabi Muhammad SAW. pulang dari haji *Wada'*. Lihat Mushthafa Muḥammad al-Syak'ah, *Islam Tidak Bermazhab* (Jakarta: GIP, 1995), h. 133-134.

⁶ Dalam konteks ini, Syi'ah berpendirian bahwa 'Alî Ibn Abî Thalib telah ditunjuk sebagai khalifah atau imam berdasarkan nash atau wasiat Nabi Muhammad SAW. dan sekaligus *imâmah* tidak akan keluar dari keturunannya. Lihat Muḥammad 'Abd al-Karîm ibn Abî Bakr Aḥmad al-Syahrastânî, *Al-Milal wa al-Nihl* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1997), h. 146. Bandingkan dengan Annemarie Schimmel, *Islam: An Introduction* (New York: State University of NY Press, 1992), h. 91.

ada yang menempatkan 'Alî pada derajat ketuhanan, dan ada yang mengangkatnya pada derajat kenabian, bahkan lebih tinggi dari Muhammad SAW.⁷

Di antara aliran-aliran Syi'ah yang muncul, terdapat beberapa aliran besar yang membentuk sekte-sekte Syi'ah, seperti Syi'ah Zaidiyah, Syi'ah Ismâ'îliyyah, dan Syi'ah Itsna 'Asyariyah. Pada tulisan yang singkat dan sederhana ini tidak akan membicarakan seluruh sekte-sekte tersebut, tetapi hanya membahas sekte Syi'ah Itsna 'Asyariyah. Pembahasan tentang sekte ini pun dibatasi pada konsep *Imamah* dan beberapa ajaran pokok lainnya saja.

Syi'ah Itsna 'Asyariyah atau *Imâmah* Dua belas

Disebut Syi'ah Itsna 'Asyariyyah atau Syi'ah dua belas karena mereka mempercayai dua belas imam yang nampak (tidak gaib).⁸ Beberapa aliran Syi'ah yang ada sekarang ini di dunia Islam seperti di Iran, Irak, Pakistan, dan negara-negara lainnya pada umumnya adalah golongan yang membawa nama Syi'ah Itsna 'Asyariyyah atau Syi'ah Imâmiyah.⁹

Penganut paham Syi'ah Itsna 'Asyariyyah berpendapat bahwa para imam diketahui bukan melalui sifat-sifat mereka, melainkan penunjukan orangnya secara langsung. Kepemimpinan 'Alî-'Alî menjadi imam adalah melalui penunjukan Nabi Muhammad SAW, kemudian dia menunjuk penggantinya berdasarkan wasiat dari Nabi Muhammad dan mereka dinamakan *al-awshiyah*—para penerima wasiat. Para penganut aliran Imamiyah telah sepakat bahwa keimaman 'Alî telah ditetapkan berdasarkan nash yang pasti dan tegas dari Nabi Muhammad SAW. dengan menunjuk langsung dirinya, bukan dengan penyebutan sifat orangnya. Mereka mengatakan bahwa sesungguhnya *imamah* itu bukanlah dari kemaslahatan-kemaslahatan umum yang diserahkan kepada pertimbangan umat, dan yang mengendalikan urusan itu diangkat dengan pemilihan. Tetapi *imamah* itu adalah suatu rukun agama, suatu *'aqîdah*, tidak boleh Nabi membiarkannya dan menyerahkannya kepada umat sendiri, Nabi wajib menentukan siapa yang akan menjadi imam, dan yang ditentukan itu haruslah orang yang *ma'shum* dari dosa besar, ataupun kecil dan bahwa 'Alî adalah orang yang ditentukan untuk itu. Dalam Islam, tidak ada masalah yang lebih penting daripada penentuan Imam, sehingga Nabi Muhammad wafat dan meninggalkan umatnya dengan hati yang tenang. Kalau memang Nabi Muhammad diutus untuk menghilangkan perbedaan pendapat dan menciptakan kesamaan pandangan di kalangan umatnya, tentu dia tidak boleh meninggalkan mereka tanpa pedoman, sehingga setiap orang menempuh caranya masing-masing dan saling bertentangan. Jadi, menurut pendapat mereka, Nabi wajib menentukan seseorang yang

⁷ Abû Zahrah, *Târîkh al-Madzâhib al-Islâmiyah*, h. 37.

⁸ Rahman, *Islam*, h. 256.

⁹ *Ibid.*, h. 47.

akan menjadi rujukan, pedoman, dan pegangan umatnya. 'Alî adalah orang yang ditentukan Nabi Muhammad untuk menjadi imam berdasarkan nash darinya.¹⁰

Penganut Syi'ah Imâmiyah mendasarkan penunjukan pribadi 'Alî atas beberapa hadis Nabi Muhammad yang sanadnya mereka yakini benar dan sahih, misalnya hadis "*barang siapa aku menjadi pemimpinnya, maka 'Alî adalah pemimpinnya. Ya Allah tolonglah dan lindungilah orang yang menolong dan melindunginya, 'Alî dan musuhilah orang yang memusuhinya.*" Atau hadis yang berbunyi "*Orang yang paling pantas menjadi hakim di antara kamu adalah 'Alî*".

Adapun pihak yang tidak sependapat dengan mereka, meragukan hadis-hadis itu berasal dari Nabi Muhammad SAW. Penganut aliran Imamiyah juga mendasarkan pendapat mereka atas kesimpulan yang mereka tarik dari kenyataan-kenyataan yang datang dari Nabi Muhammad SAW. Di antara kenyataan itu adalah Nabi Muhammad tidak pernah mengangkat seorang pun di antara sahabat untuk menjadi *amîr* dalam peperangan di mana 'Alî berada di bawah komandonya. Ketika terpisah dari Nabi Muhammad dalam peperangan. Baik yang diikuti oleh Nabi maupun yang tidak diikutinya, dia selalu menjadi *amîr*. Berbeda dengan Abû Bakar, 'Umar, dan sahabat besar lainnya. Mereka pada suatu kesempatan diangkat menjadi panglima perang, tetapi pada kesempatan yang lain menjadi prajurit di bawah komando panglima lainnya.

Bukti yang paling jelas adalah ketika Nabi Muhammad mewasiatkan kepada Usamah bin Zaid untuk menjadi panglima perang dalam suatu peperangan yang berlangsung setelah dia wafat. Dalam pasukan Usamah itu termasuk Abû Bakar dan 'Umar. Mereka yakin bahwa Nabi Muhammad memerintahkan keduanya untuk menjadi prajurit dalam pasukan itu agar keduanya tidak menentang 'Alî dalam kekhalifahannya yang menurut keyakinan mereka, berdasar wasiat Nabi. Dalil lainnya adalah ketika surat al-Barâ'ah turun, Nabi Muhammad mengutus 'Alî untuk membacakannya kepada kaum Muslimin yang sedang melaksanakan ibadah haji dan tidak menyerahkan tugas itu kepada Abû Bakar, padahal saat itu Abû Bakar bertindak sebagai *amîr al-hâjj*.

Bukti-bukti tersebut dikemukakan sebagai dalil tentang penentuan pribadi 'Alî menjadi imam, yaitu berdasarkan hadis-hadis yang mereka yakini kesahihannya dan peristiwa-peristiwa yang mereka tafsirkan menjadi nash untuk itu, serta tentang penafsiran mereka terhadap peristiwa-peristiwa yang oleh kalangan aliran Imamiyah diakui benar-benar terjadi.

Syi'ah Imamiyah atau Itsna 'Asyariyah adalah aliran Syi'ah yang mengakui eksistensi dua belas orang imam yang berhak memimpin seluruh masyarakat muslim. Kedua belas imam tersebut dimulai dari 'Alî ibn Abî Thalib sebagai penerima wasiat dari Nabi Muhammad SAW. melalui nash. Para penerima wasiat (*al-awshiyâ*) setelah 'Alî adalah

¹⁰ Al-Syahrastâni, *Al-Milal wa al-Nihl*, h. 131.

keturunan Fathimah, yaitu Hasan kemudian Husein, selanjutnya 'Alî Zain al-'Abidîn, Muḥammad al-Bâqir, Ja'far al-Shiddiq ibn Muḥammad al-Baqîr, Mûsa al-Kazhim, 'Alî al-Ridha, Muḥammad al-Jawad, 'Alî al-Hadî, Hasan al-'Askarî, dan anaknya, Muḥammad, sebagai imam yang kedua belas.¹¹

Menurut Syalabî bahwa Syi'ah Itsna 'Asyariyah terbentuk sesudah pertengahan abad ketiga Hijriyah, yakni setelah lahirnya imam-imam yang berjumlah dua belas tersebut.¹² Perkembangan selanjutnya yang terpenting setidaknya terjadi pada dua masa. *Pertama*, masa ini bermula dari tahun 932-1026 M., yaitu ketika kekhalifahan 'Abbâsiyah berada di bawah kendali Dinasti Buwaihi. Pada saat itu aliran ini dianut oleh para penguasa Buwaihi sebagai paham keagamaan mereka.¹³ *Kedua*, ketika Syah Ismâ'îl menjadikan aliran ini sebagai paham resmi negara Persia Baru, yang didirikannya pada tahun 1502 M. Periode ini berlangsung sampai sekarang, di mana Imamiyah–Syi'ah Itsna 'Asyariyah–tetap menjadi mazhab resmi Republik Islam Iran.

Konsep *Imâmah*

Dalam sistem keyakinan keagamaan Syi'ah Itsna 'Asyariyyah, konsep tentang *Imamah* merupakan masalah yang paling mendasar. Tidak sempurna iman seseorang kecuali ia yakin terhadap doktrin yang lima, yaitu *al-Tauḥîd*, *al-'Adl*, *al-Nubuwwah*, *al-Imâmah*, dan *al-Ma'âd*.¹⁴

Di dalam *Ushûl al-Kâfi*, salah satu buku pegangan aliran ini, disebutkan bahwa setiap orang yang tidak beriman kepada imam Dua Belas maka dia adalah kafir, sekalipun dia adalah keturunan 'Alî dan Fathimah.¹⁵

Mengenai konsep keimamahan menurut pandangan Syi'ah adalah sebagai berikut:

1. Allah wajib menetapkan imam untuk memimpin hamba-hamba-Nya.¹⁶ Demikian halnya dengan Rasul, ia wajib menunjuk orang yang akan menggantikannya sebagai imam. Karena hal itu adalah sebagai urusan Allah, maka tidak ada urusan manusia dalam penentuan imam. Berdasarkan hal ini mereka menolak keberadaan Abû Bakar, 'Umar, dan 'Utsman.

¹¹ Abû Zahrah, *Târîkh al-Madzâhib al-Islâmiyah*, h. 51-52.

¹² Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2* (Jakarta: al-Husna Dzikra, 1983), h. 219.

¹³ C.E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1993), h. 123.

¹⁴ Ahmad Mahmûd Subhî, *Nazhariyat al-Imâmah* (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1969), h. 415.

¹⁵ TIM, *Mengapa Kita Menolak Syi'ah* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam–LPPI, 1998), h. 29-30.

¹⁶ Muḥammad 'Imârah, *Tayyarât al-Fikr al-Islâm* (Kairo: Dâr al-Syurûq, 1991), h. 207. Dalam hal ini didasarkan atas Q.S. al-Qashash/28: 68.

2. Ucapan para imam itu setara dengan sabda Nabi. Perbedaannya hanya pada keadaan Nabi yang menerima wahyu, sedang para imam tidak.
3. Seluruh umat wajib mematuhi dan membantu imam dalam melaksanakan *imâmahnya*. Sebab imam adalah pemimpin yang menjalankan otoritas *Ilâhiyah* dan *al-Nubuwwah*.
4. Imam adalah orang yang memiliki pengetahuan yang tidak terbatas. Pengetahuannya melampaui pengetahuan yang dimiliki manusia biasa, sebab ia langsung menerima pengetahuan itu dari Tuhan melalui ilham dengan perantara *rûh al-quds*.¹⁷
5. Imam mereka yang kedua belas, Muḥammad ibn Ḥasan al-ʿAskarî yang bersembunyi di Sardab, yaitu sebuah kota di Sammara (Irak). Menurut mereka, ia masih hidup dan tidak akan mati sampai ia muncul untuk memimpin Syiʿah dalam membangun *Daulah Islâmiyyah* dengan keadilan, setelah sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman yang merajalela. Dialah *al-Mahdî al-Muntazhar*,¹⁸ yang dinantikan kemunculannya.

Beberapa Ajaran Lain

Inti ajaran Syiʿah adalah berkisar masalah *khilafah*. Jadi, masalah politik, yang akhirnya berkembang dan bercampur dengan masalah-masalah agama. Ajaran-ajarannya yang terpenting yang berkaitan dengan *khilafah* yaitu *al-ʿIshmah*, *al-Mahdî*, *al-Taqiyah*, *al-Rajʿah*, sifat Tuhan dan keadilan/*al-ʿadl*.

Al-ʿIshmah

Menurut golongan Syiʿah bahwa imam-imam mereka itu sebagaimana para nabi adalah bersifat *al-ʿishmah* atau *maʿshûm*, yaitu dalam segala tingkah laku, tidak pernah berbuat dosa besar maupun kecil, tidak ada tanda-tanda berlaku maksiat, tidak boleh berbuat salah ataupun lupa. Mereka berpendapat bahwa para imam itu menerima wahyu karena itu tidak salah dan senantiasa benar.

Al-Taqiyah

Al-Taqiyah adalah tindakan menyembunyikan keyakinan yang benar demi kewaspadaan, yang dilakukan untuk menjaga agama yang benar dari musuh-musuh

¹⁷ Maksud perantara *rûh al-quds* adalah menerima pengetahuan dan hukum-hukum Tuhan serta seluruh informasi lainnya melalui Nabi atau imam-imam sebelumnya. Lihat Imârah, *Ibid.*, h. 212.

¹⁸ Muḥammad al-Mahdî al-Muntazhar yaitu Abû al-Qasim Muḥammad Ibn al-Ḥasan al-ʿAskarî ibn ʿAlî al-Ḥadî ibn Muḥammad al-Jawad, Imam ke-12 yang mereka beri gelar dengan al-Mahdî al-Muntazhar yaitu Mahdî yang ditunggu-tunggu kedatangannya, yang sekarang oleh Syiʿah dikatakan sedang bersembunyi.

dengan menyembunyikannya dalam keadaan-keadaan di mana ada ketakutan akan dibunuh atau ditangkap maupun difitnah.¹⁹ Demi kepentingan umat, pelaksanaannya ditetapkan sebagai suatu kewajiban.

Al-Taqiyah yang dimaksud adalah menampakkan sesuatu yang berlainan dengan apa yang tersirat di dalam dada untuk memelihara diri dari kezhaliman, baik terhadap jiwa maupun terhadap kehormatan.

Bagi penganut Syi'ah, diamnya 'Alî tidak menentang Abû Bakar, 'Umar dan 'Utsmân, adalah karena *taqiyah* semata. Demikian juga sikap al-Hasan terhadap Mu'âwiyah, dan sikap Muhammad ibn Hanafiyah membai'atkan 'Abd al-Mâlik ibn Marwan. Segala yang mereka lakukan terhadap *Ahl al-Sunnah*, seperti salat bersama-sama, berpuasa bersama-sama adalah karena *taqiyah* semata.

Landasan hukum *al-Taqiyah* adalah dalil 'aqli dan dalil naqli. Secara 'aqli adalah dibolehkannya menolak bahaya dengan ber-*taqiyah*, dan secara naqli dapat dilihat dalam al-Qu'ran surat 'Âli 'Imrân/3: 28, yang artinya, “*Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.*”

Dalam ajaran Syi'ah Itsna 'Asyariyah, doktrin tersebut merupakan ajaran yang sangat fundamental, dan demi kepentingan umat pelaksanaannya ditetapkan sebagai suatu kewajiban. Landasan hukum *al-taqiyah* adalah dalil 'aqli dan naqli. Secara 'aqli sebagaimana tersebut di atas misalnya di daerah yang dikuasai musuh, seorang Syi'i boleh berbicara dan bertindak-tanduk seperti salah seorang di antara musuh mereka agar tidak menyeret saudara-saudara ke dalam bahaya dan penganiayaan. Sedangkan secara naqli sebagaimana ayat tersebut di atas. Berkenaan dengan hal ini, Imâm Ja'far al-Shâdiq mengemukakan bahwa “*al-taqiyah* adalah agamaku dan agama bapak-bapakku. Barang siapa yang tidak ber-*taqiyah*, maka tidak ada agama baginya.”

Berdasarkan dalil-dalil tersebut, menurut Itsna 'Asyariyah seorang Syi'i tidak hanya boleh menyembunyikan keimanan yang sebenarnya, melainkan memang harus berbuat demikian.

Al-Raj'ah dan al-Mahdî

Di kalangan Syi'ah, paham *Mahdiah* merupakan *i'tiqâd* yang berkenaan bahwa kelak akan muncul seorang imam yang dinamakan *al-Mahdî*, yaitu pemimpin yang akan mengembangkan keadilan dan memusnahkan kezaliman.

¹⁹ Abdul 'Azizi A. Sachedina, *The Just Ruler (al-Sulthan al-'Adl) in Shi'ite*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1991), h. 13.

Al-Raj'ah adalah keyakinan yang mempercayai bahwa sebagian manusia akan mengalami proses reinkarnasi atau hidup kembali ke dunia setelah mereka mengalami kematian. Mereka adalah orang-orang yang telah berbuat zalim dan menganiaya para imam dan *ahl al-bait*, setelah itu baru Allah menghidupkan kembali para imam dan *ahl al-bait*, setelah itu baru Allah menghidupkan kembali para imam satu persatu, dimulai dari 'Alî ibn Abî Thâlib, sampai dengan Hasan al-'Askarî. Namun sebelum kedatangan mereka, akan muncul terlebih dahulu imam Mahdî *al-Muntazhar*, sebagai pembuka jalan bagi *raj'ah*-nya para imam yang lain. *Raj'ah* mereka ke dunia ini adalah sebagai pengganti atas hak *syar'i*-nya dalam khalifah yang belum terwujud pada kehidupan sebelum *raj'ah*.²⁰

Sifat Tuhan

Syî'ah Itsna 'Asyariyyah berpendapat bahwa Allah SWT. Esa dalam sifat dan zat-Nya. Apa yang disebut sifat Allah adalah zat-Nya sendiri. Jadi sifat bukanlah tambahan atas zat dan bukan pula sebaliknya.

Al-'Adl

Mereka memberi makna keadilan Tuhan dengan pengertian menafikan kemungkinan Tuhan berbuat zhalim. Tuhan adalah zat yang Maha Adil, yang tidak mungkin ada kezaliman pada ketetapan dan hukum-hukum-Nya. Dia memberi pahala bagi orang-orang yang taat dan memberi siksa bagi orang-orang yang berbuat dosa. Dia tidak membebani hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak disanggupi dan tidak menyiksa mereka melebihi dari siksa yang seharusnya mereka terima.

Fiqh

Dalam hal fiqh, Syî'ah Itsna 'Asyariyyah memiliki aliran tertentu, khususnya *ushûl al-fiqh* dan *furu`*-nya. Syi` ah tidak menerima segala dasar yang tidak sesuai dengan mazhab mereka. Bagi Syi'ah, hanya ada tiga dasar saja yaitu, al-Qur'an yang ditafsirkan menurut tafsir mereka sendiri, Sunnah yang diriwayatkan oleh golongan Syi'ah sendiri, dan pendapat imam yang mereka anggap *ma'shûm*.

Syi'ah menolak *ijmâ`* karena mengambil *ijmâ`* berarti mengambil paham pihak lain. Mengenai *qiyas* dianggap sebagai pendapat akal. Sedangkan hukum harus diterima dari orang yang terpelihara dari kesalahan.

²⁰ Musa al-Musawi, *Meluruskan Penyimpangan Syi'ah* (Jakarta: t.p., 1993), h. 201-204.

Tafsîr al-Bâthinî

Dalam hal penafsiran, Syi'ah Itsna 'Asyariyyah melakukan penafsiran *al-Bathinî*. Menurut mereka, ada ajaran yang bermakna hakiki sebagaimana lafaznya, dan ada juga yang ditakwilkan secara batin agama yang bertujuan untuk keilahian *imamah*. Seperti kata salat dapat bermakna sebagai pekerjaan salat itu sendiri, namun dalam *tafsîr bathinî* diartikan sebagai mengikuti imam. Hal ini sebagaimana tertuang pada ayat 43 surat. Selanjutnya hampir semua kalimat *wali*, *wilâyah*, dan *isytiqâq* lainnya dalam al-Qur'an yang dikaitkan dengan Imâm 'Alî dan keturunannya.

Menurut golongan ini khususnya kandungan al-Qur'an itu bersifat sembunyi dan dirahasiakan. Untuk mengetahuinya hanya Nabi yang sanggup dan mampu memahaminya. Rasulullah telah memberikan kunci kepada 'Alî ibn Abî Thâlib untuk mengetahui rahasia tersebut. Dengan demikian hanya orang-orang yang memiliki kemampuan spiritual yang cukup dan tinggilah yang mampu mengakui posisi 'Alî dalam *imamah*. Merekalah yang mampu mengetahui makna agama secara *bathinî*.

Penutup

Syi'ah adalah golongan yang menyanjung dan memuji 'Alî secara berlebihan. Karena mereka beranggapan bahwa beliau adalah yang lebih berhak menjadi khalifah pengganti Nabi Muhammad SAW. berdasarkan wasiatnya. Sedangkan khalifah lainnya seperti Abû Bakar, 'Umar, dan 'Utsmân ibn 'Affân telah dianggap sebagai perampas khilafah.

Doktrin *imamah* Syi'ah Itsna 'Asyariyyah merupakan ajaran yang paling fundamental dalam sistem keyakinan mereka. Hal ini tidak jauh berbeda dengan sekte Syi'ah lainnya. Syi'ah Itsna 'Asyariyyah merupakan sekte terbesar dan yang paling banyak pengikutnya di antara sekte-sekte Syi'ah yang ada. Tidak jauh berbeda dengan sekte Syi'ah lainnya. Perbedaannya terletak pada jumlah imam yang dipercayai mereka yaitu sampai kepada imam yang kedua belas.

Pustaka Acuan

Bosworth, C.E. *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Hasan. Bandung: Mizan, 1993.

Glase, Cyrill. *The Concise Encyclopedia of Islam*. London: Stacey International, 1989

Hasân, Hasân Ibrâhîm. *Târîkh Daulah Fâthimiyah*, jilid III. Kairo: Mathba'ah Lajnah wa al-Ta'lif wa al-Nasr, 1908.

'Imârah, Muḥammad. *Tayyarât al-Fikr al-Islâm*. Kairo: Dâr al-Syurûq, 1991.

Al-Musawi, Musa. *Meluruskan Penyimpangan Syi'ah*. Jakarta: t.p., 1993.

Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1984.

Schimmel, Annemarie. *Islam: an Introduction*. New York: State University of New York Press, 1992.

Al-Syahrastâni, Muḥammad ‘Abd al-Karîm ibn Abî Bakr Aḥmad. *Al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1997.

Al-Syak’ah, Mushthafa Muḥammad. *Islam Tidak Bermazhab*. Jakarta: GIP, 1995.

Sachedina, Abdul ‘Azizi. *The Just Ruler (al-Sulthân al-‘Adl) in Shi`ite*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1991.

Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press, 1990.

Subḥî, Aḥmad Mahmûd. *Nazhariyat al-Imâmah*. Mesir: Dâr al-Ma‘ârif, 1969.

Syalabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*. Jakarta: al-Husna Dzikra, 1983.

TIM. *Mengapa Kita Menolak Syi’ah*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam–LPPI, 1998.

Abû Zahrah, Muḥammad. *Târîkh al-Madzâhib al-Islâmiyah fî al-Siyâsah wa al-‘Aqâ’id wa Târîkh al-Madzâhib al-Fiqihiyah*. Kairo: Dâr al-Fikr al-‘Arâbî, t.t.

Skema Silsilah Imam Duabelas

